



Strategi Pemecahan Konflik Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Bangkalan

Ernawati

STKIP PGRI Bangkalan
ernawati@stkipgri-bkl.ac.id

Ana Yuliati

STKIP PGRI Bangkalan
anayuliati@stkipgri-bkl.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to find out the causes of conflict, if the cause of conflict is known then the way to control conflict can be done by means of mutualisation, mediation, arbitration and control with peer mediation, so that conflicts can be resolved correctly and appropriately in ways that are not harmful one of the parties, so that there is no hostility or violence caused by the conflict. The object of this study was the principal, teacher, and students of SDN Kemayoran 1 Bangkalan. The research method used in this study is a qualitative research method using a descriptive approach to identify factors that cause students to be involved in conflict in school and to find out how schools handle conflicts that occur in elementary school students. To get the expected data, researchers will collect data using two techniques, namely interview techniques and documentation techniques. The results of the study stated that the cause of the conflict in the form of ridicule of another student who led to a fight. The main cause is that no one wants to budge so there is a fight which results in a fight.

Keywords: *Conflict, Conflict Causes, Problem Solving.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab konflik, jika penyebab konflik diketahui maka cara pengendalian konflik bisa dilakukan dengan cara konsialisasi, mediasi, arbitrase dan pengendalian dengan mediasi sejawat, sehingga konflik yang terjadi bisa diselesaikan dengan benar dan tepat melalui cara-cara yang tidak merugikan salah satu pihak, agar tidak terjadi permusuhan atau kekerasan yang diakibatkan karena adanya konflik. Objek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa SDN Kemayoran 1 Bangkalan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan siswa terlibat konflik di sekolah dan untuk mengetahui bagaimana sekolah menangani konflik yang terjadi pada siswa sekolah dasar. Teknik, yang digunakan yaitu teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa penyebab konflik berupa ejekan seorang siswa kesiswa lainnya yang berujung perkelahian. Penyebab utamanya yaitu tidak ada yang mau mengalah sehingga terjadi rebutan yang mengakibatkan pertengkaran.

Kata Kunci: *Konflik, Penyebab Konflik, Pemecahan Masalah.*



I. Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Pencegahan konflik dan kekerasan yang terbaik adalah pendidikan. Dikatakan demikian, karena secara komprehensif hanya pendidikan yang memungkinkan merubah sikap ke arah yang lebih positif, tidak terkecuali sikap merespon konflik dan kekerasan. Hal ini mengharuskan orangtua, guru, dan masyarakat memperhatikan persoalan konflik dan kekerasan lebih seksama ketimbang persoalan akademik anak. Akan tetapi peradapan umat manusia pada masa pra-sejarah dan setelahnya cenderung selalu diwarnai dengan perdamaian dan peperangan. Oleh karena itu, pendidikan hadir untuk senantiasa mendorong proses-proses yang mendukung perdamaian dan membatasi peluang-peluang yang mengarah pada peperangan atau konflik. Oleh karena itu, pendidikan hadir untuk senantiasa mendorong proses-proses yang mendukung perdamaian dan membatasi peluang-peluang yang mengarah pada peperangan atau konflik.

Interaksi individu di setiap sektor kehidupan, seperti politik, keamanan, ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan tidak bisa terhindar dari konflik. Disektor pendidikan, kita dengan mudah bisa menyebutkan kasus-kasus konflik atau kekerasan yang sering terjadi di sekolah. Berita-berita konflik kekerasan dan tindak kekerasan yang terjadi disekolah tidak sedikit dan banyak yang melapor, seperti yang dilansir Kompas pada tanggal 19 September 2015 tentang perkelahian yang berujung pada kematian salah satu siswa. Berawal dari sebuah ejekan pada perlombaan menggambar, akhirnya antara NA dan R terlibat perkelahian sehingga menewaskan NA, dari penyelidikan peristiwa tersebut, R diduga memukul di bagian kepala korban hingga korban terjatuh dan mengalami luka kepala bagian belakang dan dada (Kurnia Sari, 2015).

Seperti yang dikatakan Kartono (dalam Waluya, 2007:33) berpendapat bahwa konflik merupakan proses sosial yang bersifat antagonistik dan terkadang tidak bisa diserasikan karena kedua belah pihak yang berkonflik memiliki tujuan, sikap, dan struktur nilai yang berbeda, yang tercermin dalam berbagai bentuk perilaku perlawanan, baik yang halus, terkontrol, maupun terbuka dalam bentuk kekerasan. Jadi, konflik adalah permasalahan, perselisihan, perkecokan, yang timbul dari diri sendiri maupun dengan orang lain. Konflik yang belum diselesaikan dapat mempengaruhi perasaan, hati, dan pikiran, serta perbuatan seseorang sehingga dapat melemahkan semangat belajar.

Untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dibutuhkan manajemen konflik sebagai proses pihak yang terlibat konflik atau pihak ketiga menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan. Sedangkan strategi konflik itu sendiri merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat konflik untuk mengidentifikasi sumber konflik dan mencari solusinya. Solusi strategi konflik yang dihadapi akan diselesaikan dengan cara bertanding, mengalah, pemecahan masalah, menarik diri dan diam (Elmina, 308:2015)

Pada umumnya siswa siswi yang terlibat konflik adalah siswa siswi yang prestasi akademiknya kurang dan tidak mengikuti kegiatan-kegiatan diluar akademiknya sesuai bakat dan minat mereka. Kurangnya perhatian guru terhadap siswa juga bisa menyebabkan terjadinya konflik, misal di sekolah dasar kemayoran 1, meskipun sudah ada tata tertib yang tertulis dengan jelas jika siswa melakukan pelanggaran sosial seperti berkelahi maka akan diberikan hukuman, tetapi itu tidak membuat siswa tersebut takut karena menurut mereka jika gurunya tidak tahu maka tidak akan di hukum, dalam perkelahian tersebut



menyebabkan kegaduhan sehingga siswa siswi lainnya melapor kepada guru. Ini terjadi jika para guru sibuk mengurus perlombaan-perlombaan yang akan diadakan disekolah tersebut sehingga memacu siswa siswi yang iseng untuk saling mengejek dan akhirnya terjadi perkelahian. Siswa-siswi menganggap bahwa sekolah bukan hanya tempat belajar saja tetapi tempat berkumpul dan bermain bersama dengan teman sebayanya, jika siswa-siswi tidak mampu menghadapi konflik yang terjadi disekolah, maka sekolah dapat berubah menjadi tempat yang menakutkan bagi siswa-siswi.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pihak sekolah perlu memberikan rasa aman dan keamanan maka peran guru, kepala sekolah, dan guru BK sangat penting bagi siswa-siswi yang bersekolah ditempat tersebut. Konflik harus ditangani secara benar. Karena, jika tidak akan berdampak negatif pada fisik dan psikologis siswa-siswi yang terlibat maupun yang mengetahui tindak kekerasan yang terjadi dan konflik-konflik tersebut akan menimbulkan tindakan kekerasan serta mengganggu kegiatan belajar mengajar disekolah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul strategi pemecahan konflik siswa sekolah dasar di Kabupaten Bangkalan.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan suatu masalah sebagai berikut ini: Bagaimana strategi dalam penyelesaian konflik siswa SDN Kemayoran 1 Bangkalan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pemilihan rumusan masalah diatas adalah untuk mengetahui bagaimana sekolah menangani konflik yang terjadi terjadi di SDN Kemayoran 1 Bangkalan.

D. Kajian Pustaka

1. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003). Menurut Supriadi (2010:68) peserta didik dipandang sebagai objek pembelajaran, dalam arti peserta didik dipandang sebagai individu yang tidak tahu apa-apa tentang dunia, lingkungan, dan ilmu pengetahuan.

Aegidius Romanus (dalam Supriadi, 2010:68) mengungkapkan hal ini seperti pada teori tabula rasa, suatu teori yang menganggap peserta didik sebagai meja (tabula) yang belum ada tulisannya atau sebagai kertas putih tidak bertuliskan. Peserta didik dapat digambarkan seolah kosong, pasif, dan hanya berisi jika mendapatkan kesan-kesan atau pesan-pesan dari luar melalui pancaindra. Berdasarkan teori ini pendidikan dianggap menjadi mahakuasa, dan dapat membuat peserta didik menurut konsepsinya. Oleh karena itu terhadap mereka perlu ditanamkan secara ketat perihal dunia, lingkungan, dan ilmu pengetahuan.

Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara (dalam Supriadi, 2010:69) menyatakan bahwa perubahan cara pandang dari peserta didik sebagai objek ke peserta didik sebagai subjek melalui riset psikologi dan pendidikan menempatkan peserta didik sebagai individu aktif yang sudah terbukti memiliki potensi fisik dan psikologis yang khas dan unik, individu yang sedang berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya, individu yang memerlukan



pemberdayaan sesuai harkatnya sebagai manusia, dan individu yang pada dasarnya memiliki potensi untuk mandiri dalam banyak hal.

2. Pengertian Konflik Sosial

Manusia sangat beragam karena dipengaruhi faktor ras, etnis, agama, dan status. Keberagaman manusia menyebabkan banyak perbedaan-perbedaan yang terjadi, jika tidak bisa diselesaikan secara adil, maka perbedaan ini dapat menyebabkan konflik. Waluya, (2007:33) memaparkan pengertian konflik dari beberapa ahli, yaitu sebagai berikut:

- a) Robert M.Z lawang mengatakan bahwa konflik diartikan sebagai perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka, seperti nilai, status, kekuasaan, dan sebagainya, yang tujuan mereka berkonflik itu tidak hanya memperoleh keuntungan, tetapi juga menundukan pesaingnya. Konflik dapat diartikan sebagai benturan kekuatan dan kepentingan antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok.
- b) Kartono berpendapat bahwa konflik merupakan proses sosial yang bersifat antagonistik dan terkadang tidak bisa diserasikan karena kedua belah pihak yang berkonflik memiliki tujuan, sikap, dan struktur nilai yang berbeda, yang tercemin dalam berbagai bentuk perilaku perlawanan, baik yang halus, terkontrol, maupun terbuka dalam bentuk kekerasan. Jadi, konflik adalah permasalahan, perselisihan, percekocan, yang timbul dari diri sendiri maupun dengan orang lain. Konflik yang belum diselesaikan dapat mempengaruhi perasaan, hati, dan pikiran, serta perbuatan seseorang sehingga dapat melemahkan semangat belajar.

3. Gejala-gejala Seseorang Mengalami Konflik

Menurut Hapsari (2010:67) orang yang mengalami konflik sangat berat akan berpengaruh pada kondisi fisik maupun mentalnya. Gejala-gejalanya adalah sebagai berikut:

- a) Merasa lelah, gelisah dan mudah berkeringat. Ini terjadi karena batin yang tertekan dan berkonflik sementara itu juga otak bekerja secara berlebihan karena memikirkan masalah berat yang belum mampu diselesaikan.
- b) Mengalami sulit tidur dan fisik ataupun mental semakin lemah, menderita gangguan pencernaan, seperti mulas, tidak nafsu makan, mencret, dan sakit kepala, sakit punggung, darah tinggi stroke bahkan kematian. Inilah yang disebut stres fisik.
- c) Stres mental yaitu kehilangan rasa humor dan tidak menaruh minat terhadap apapun. Seseorang akan merasa tidak dapat mengambil keputusan dan tidak dapat menghadapi masalah, mudah marah dan murung sepanjang waktu, merasa menjadi orang yang gagal, merasa tidak disukai dan dihargai orang lain. Akibatnya tidak dapat berkonsentrasi dan sering mengalami kesulitan untuk menyelesaikan tugas, sering lupa dan daya ingat berkurang, serta merasa benci dengan seseorang atau dirinya sendiri, merasa khawatir bahwa sesuatu mengerikan akan terjadi.

Oleh sebab itu setiap konflik yang terjadi harus segera diselesaikan dengan benar dan tepat melalui cara-cara yang tidak merugikan salah satu pihak, agar tidak terjadi permusuhan atau kekerasan yang diakibatkan karena adanya konflik.



4. **Faktor-faktor Penyebab Konflik**

Konflik merupakan sebuah proses interaksi sosial manusia untuk mencapai tujuan dan cita-citanya. Oleh karena itu, konflik dilatarbelakangi dengan perbedaan-perbedaan sosial diantara individu yang terlibat dalam suatu interaksi sosial. Dhohiri (2007:37) memaparkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya konflik, diantaranya sebagai berikut:

- a) Perbedaan antar individu, yaitu merupakan perbedaan yang menyangkut perasaan, pendirian, pendapat, atau ide yang berkaitan dengan harga diri, kebanggaan, dan identitas seseorang. Seperti pada siswa dalam satu tugas kelompok pasti mempunyai pendapat dan ide masing-masing, jika siswa yang tersebut tetap mempertahankan pendirian akan ide dan pendapatnya, dapat dipastikan akan menimbulkan konflik dan jika konflik tidak di selesaikan dengan damai maka akan terjadi tindak kekerasan.
- b) Perbedaan latar belakang kebudayaan, yaitu kepribadian seseorang yang dibentuk dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Tidak semua masyarakat mempunyai nilai-nilai dan norma-norma yang sama. Perbedaan - perbedaan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut masyarakat ini berpotensi menimbulkan terjadinya konflik.

Pada sekolah yang heterogen, banyak sekali siswa yang latar belakang kebudayaannya berbeda-beda, budaya dapat dikatakan aturan didalamnya adalah mutlak, tetapi tiap kebudayaan mempunyai aturan-aturan yang berbeda. Jika seorang siswa mengejek atau berpendapat bahwa budaya temannya salah, maka hal ini dapat menyebabkan terjadinya konflik.

5. **Cara Pengendalian Konflik Secara Umum**

Menurut Maryati (2006:64) secara umum terdapat tiga macam bentuk pengendalian konflik sosial yaitu, konsialisasi, mediasi dan arbitrase.

- a) Konsialisasi adalah bentuk pengendalian konflik yang dilakukan melalui lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan diskusi dan pengambilan keputusan yang adil antara pihak yang bertikai.
- b) Mediasi adalah pengendalian konflik yang dilakukan apabila kedua pihak yang berkonflik sepakat untuk menunjuk pihak ketiga sebagai mediator. Pihak ketiga akan memberikan pemikiran atau nasihat-nasihatnya tentang cara terbaik dalam menyelesaikan pertentangan mereka.
- c) Arbitrase umumnya dilakukan apabila kedua belah pihak yang berkonflik sepakat untuk menerima atau terpaksa menerima kehadiran pihak ketiga yang akan memberikan keputusan tertentu untuk menyelesaikan konflik dan harus diterima oleh pihak yang berkonflik.

6. **Cara Pengendalian Dengan Mediasi Sejawat**

Secara umum, mediasi diartikan sebagai perundingan melalui bantuan pihak ketiga. Proses perundingannya disebut mediasi, sedangkan pihak ketiga yang menengahi disebut mediator. Panggabean (2015:73) menyatakan “sejawat” pada mediasi sejawat menunjuk pada sekelompok siswa yang berusia sama, sepermainan, dan saling mengenal, dan memiliki pengalaman atau nilai yang serupa.



Dengan demikian, mediasi sejawat dapat dimaknai sebagai suatu bentuk program resolusi konflik yang menggunakan jasa siswa yang tidak terlibat konflik dan dapat bersikap tidak pandang bulu. Engert (dalam Panggabean, 2015:73) mengatakan bahwa mediasi sangat penting diajarkan dan diterapkan kepada siswa sedini mungkin untuk alasan-alasan sebagai berikut:

- a) Mengajarkan siswa melihat konflik sebagai bagian dari kehidupan sehari - hari yang dapat menjadi kesempatan untuk tumbuh dan belajar.
- b) Dapat lebih efektif dari menghukum siswa yang berkonflik dengan skors atau pengurangan sebagai cara menanamkan perilaku bertanggungjawab.
- c) Dapat mengurangi kekerasan, vandalisme, dan bolos sekolah.
- d) Mengurangi waktu yang digunakan guru dan pengurus sekolah menangani masalah konflik dikalangan siswa.

Mediasi sejawat adalah keterampilan hidup yang memberdayakan siswa sehingga dapat menyelesaikan masalah mereka sendiri melalui komunikasi yang lebih baik, pemecahan masalah dan berfikir kritis. Meningkatkan saling pengertian diantara berbagai individu dan kelompok yang ada di dalam komunitas sekolah.

II. Metode Penelitian

1. Objek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

lokasi penelitian ini adalah sekolah dasar negeri yang ada di kabupaten Bangkalan, yaitu SDN Kemayoran 1 Bangkalan.

b. Sampel

pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling. Karena peneliti belum mengetahui siapa saja siswa sekolah dasar yang terlibat konflik antar siswa. Jadi peneliti harus mencari informasi kunci atau pertama yang dapat memberikan informasi serta perijinan untuk melakukan penelitian, dalam hal ini kepala sekolah yang akan menjadikan informan pertama. Kemudian dari informasi awal, peneliti akan bergerak sesuai dengan data yang sudah dikumpulkan dari informan pertama. Pengambilan sampel dilakukan secara berantai dari informan pertama, kedua, dan seterusnya sampai menemukan informan terakhir yaitu siswa sekolah dasar yang pernah terlibat konflik antar siswa sekolah dasar. Informan terakhirlah yang nantinya digunakan sebagai sampel dalam penelitian.

2. Metode dan Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiono (2015:295) Metode kualitatif adalah menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk mendapatkan data yang diharapkan, peneliti akan mengumpulkan data menggunakan dua teknik, yaitu wawancara dan teknik dokumentasi. Pengumpulan data melalui teknik wawancara yang berupa panduan wawancara dan dokumentasi yang berupa dokumen-dokumen milik sekolah, foto hasil pemotretan selama penelitian berlangsung.

Peneliti akan melakukan wawancara dengan anak SD yang terlibat konflik antar siswa. Untuk mendapatkan data yang diharapkan, peneliti akan melakukan wawancara pada saat jam istirahat. Pengumpulan dokumentasi akan dilakukan di sela waktu



pengumpulan data wawancara, dan gambar berupa foto dalam setiap prose dari awal sampai akhir juga diperlukan untuk menunjang penelitian.

3. Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

a. Teknik Wawancara

Wawancara akan dilakukan terhadap, kepala sekolah, guru serta siswa. Peneliti akan menggunakan panduan wawancara agar tidak ada data penting yang terlewatkan, karena panduan wawancara sudah di persiapkan sebelumnya. Oleh karena itu data yang terkumpul dapat sesuai dengan harapan.

Dalam teknik wawancara peneliti tidak hanya akan menggunakan panduan wawancara saja untuk mengambil data, dibutuhkan penunjang lain untuk pengambilan data. Wawancara dilakukan pada saat narasumber sudah bersedia untuk diwawancarai. Narasumber yang dimaksud adalah data primer yaitu kepala sekolah, guru dan siswa sekolah dasar negeri kemayoran 1 Bangkalan Kabupaten Bangkalan yang terlibat konflik antar siswa. Kepala sekolah akan menentukan berlangsungnya penelitian, jika kepala sekolah mengizinkan penelitian ini di lakukan di SDN tersebut maka peneliti akan memulai pengumpulan data. Guru akan dimintai keterangan tentang siswa yang sering terlibat konflik, seperti bertengkar, dan hal-hal negatif lainnya. Dari informasi guru, peneliti akan mewawancarai siswa-siswa yang telah ditunjuk oleh guru yang teridentifikasi terlibat konflik antar siswa.

b. Teknik Dokumentasi

Didalam penelitan tentang konflik siswa SDN Kemayoran 1 Bangkalan dokumen yang dimaksud adalah dokumen-dokumen yang di ambil untuk mendukung sumber data primer, seperti dokumen data sekolah dan guru serta siswa, buku catatan guru, peraturan yang ditempel di sekolah, struktur organisasi kelas dan gambar-gambar berupa foto hasil wawancara dan kejadian apa saja yang berlangsung pada saat penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data kualitatif akan digunakan untuk mengelola data yang sudah dikumpulkan dari teknik wawancara dan dokumentasi. Proses untuk menganalisis data yang sudah terkumpul dengan cara sebagai berikut:

- a. Menyaring data dan menemukan apa yang penting dan apa yang harus dipelajari.
- b. Memaparkan data hasil dokumentasi dan wawancara dalam bentuk deskriptif disertai tabel-tabel matrik wawancara dan tabel-tabel hasil pengumpulan data dokumentasi.
- c. Membuat pola-pola yang saling berhubungan dengan “ strategi pemecahan konflik siswa sekolah dasar negri kemayoran 1 Bangkalan” agar penjelasan tidak meluas.
- d. Menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang telah di analisis.

III. Hasil Dan Pembahasan

A. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Anak usia sekolah dasar sudah sadar akan hak dan kewajiban yang harus mereka taati. Dalam proses perkembangannya anak-anak mulai memahami persaingan dalam prestasi



dan pertemanan di sekolah. Gunarsa (2008:13) mengungkapkan tahap usia ini disebut sebagai usia kelompok (*gang-age*), dimana anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga ke kerjasama antar teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar. Atmodiwirjo (dalam Supriadi, 2008:13) menjelaskan bahwa pada usia sekolah dasar, anak berada dalam dua tahap perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Menurut Havighurst (dalam Supriadi, 2010:80) mengungkapkan tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi:

1. Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
2. Membina hidup yang sehat.
3. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
4. Belajar menjalan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
5. Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
6. Memperoleh sebuah konsep yang diperlukan untuk berfikir efektif.
7. Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai.
8. Mencapai kemandirian pribadi.

Pada penelitian ini, siswa 5 mempunyai usia rata-rata 11 tahun. Hal ini berarti siswa kelas 5 SDN Kemayoran 1 Bangkalan masuk dalam tahap perkembangan masa kanak-kanak akhir. Siswa sangat senang permainan yang melibatkan anggota gerak tubuh dan permainan yang mengharuskan berkelompok untuk berlomba menjadi pemenang, permainan tersebut antara lain bermain kelereng, stik, gobak sodor, kejar-kejaran, gobak sodor, benteng-bentengan, bola, bulu tangkis, lompat tali, bola tangan dan petak umpet. Dalam setiap permainan pasti ada persaingan untuk jadi pemenang. Persaingan bisa berpotensi menimbulkan konflik jika siswa yang kalah tidak menerima kekalahan tersebut kemudian jika siswa melakukan kecurangan untuk memperoleh kemenangan maka akan terjadi konflik.

B. Bentuk Konflik Antarindividu Yang Terjadi Pada Siswa

Konflik antarindividu pada siswa sangat sering terjadi. Konflik antarindividu pada siswa sekolah dasar sangat berpotensi menimbulkan reaksi-reaksi yang menyebabkan kekerasan seperti ejekan dan perkelahian. Konflik seperti inilah yang pada akhirnya akan merusak persahabatan yang terjalin dan mengganggu konsentrasi siswa pada pelajaran. Selaras dengan diungkapkan HS pada PW:20C berikut ini. “Pada umumnya anak-anak selalu ejek-ejekan dan akhirnya terjadi perkelahian”.

Menurut Dhohiri (2007:40) konflik antarindividu merupakan konflik yang terjadi antara seseorang dengan satu orang atau lebih. Konflik ini kadang bersifat substantif, yaitu menyangkut gagasan, pendapat, kepentingan, atau bersifat emosional, menyangkut perbedaan selera, dan perasaan suka atau tidak suka.



1. Konflik yang berujung pada ejekan
 Terjadinya perkelahian dan saling mengejek pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Bangkalan dipengaruhi oleh rasa tidak suka, mementingkan kepentingan sendiri seperti menyuruh teman, emosi yang tidak dapat dikendalikan, dan perbedaan pendapat. Rasa tidak suka terhadap teman di tunjukan oleh Rijal Rizqullah Ramadan yang mengatakan YQR adalah teman yang menyebalkan, berikut hasil wawancara pada PW: 68D
 “Punya, YQR
 Karena nyebel in orangnya dan musuh lama saya, terus tadi datang-datang sudah ngajak tengkaran di perpustakaan. Pngen saya hajar tapi ada kakak-kakak penjaga perpustakaan”.
2. Konflik yang berujung pada perkelahian
 Perkelahian yang terjadi di SDN Kemayoran 1 Bangkalan adalah bentuk dari emosi siswa terhadap perilaku tidak enak yang diterimanya. Seperti di ejek dengan kata-kata yang kasar dan di pukul. Perilaku ini yang menyebabkan siswa berkelahi. Berkelahi dilakukan untuk melampiaskan kemarahannya agar tidak ada lagi siswa yang berani mengganguya atau untuk memberi perlawanan.

C. Saling Mengejek

Konflik individu antar siswa sangat sering terjadi adalah saling mengejek. Konflik seperti ini, sangat berpotensi menimbulkan perkelahian yang pada akhirnya akan merusak persahabatan yang terjalin dan bisa mengganggu konsentrasi siswa pada pelajaran. Dhohiri mengungkapkan pendapat tentang pengertian konflik antar individu, yaitu sebagai berikut:

Dhohiri (2007:40) konflik antar individu merupakan konflik yang terjadi antara seseorang dengan satu orang atau lebih. Konflik ini kadang bersifat substantif, yaitu menyangkut gagasan, pendapat, kepentingan, atau bersifat emosional, menyangkut perbedaan selera, dan perasaan suka atau tidak suka.

Pada SDN Kemayoran 1 BKL didapatkan data melalui wawancara (PW:68) yang dilakukan pada 6 siswa kelas 5 dan di peroleh data yang menunjukkan 99% siswa memiliki teman yang tidak disukai. Temuan ini selaras dengan pendapat Dhohiri yang mengungkapkan perasaan suka atau tidak suka menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik. Perasaan tidak suka dapat disebabkan oleh perbedaan yang tidak dapat diterima, rasa ingin memegang kendali atas teman yang lebih lemah dan belum ada pemahaman untuk saling menghargai diantara siswa sekolah. Dibawah ini adalah tabel yang berupa pernyataan informan pada PW:68.

Tabel 1
Pernyataan Tidak Suka Terhadap Teman

PW	Pernyataan	Informan					
		1	2	3	4	5	6
68.	Mempunyai teman yang tidak disukai	×	√	√	√	√	√

Sumber: hasil wawancara



AKP mengungkapkan tidak senang dengan teman kelasnya yang berinisial FKA.

Apakah kamu mempunyai teman yang tidak kamu sukai?

Jika ya, sebutkan.

Apa yang membuatmu tidak menyenangi temanmu tersebut?

Dari pertanyaan diatas kemudian memperoleh jawaban dari AKP yaitu sebagai berikut:

“Iya ada

FKA

Karena jahil dan suka mencuri”

Jadi rasa tidak suka tersebut dikarenakan karena perilaku jahil yang sering mengganggu sehingga terjadi rasa tidak nyaman berteman dengan Rizal. Kemudian mencuri juga sangat merugikan dan merasa was-was dan tidak tenang saat ada FKA sehingga harus lebih berhati-hati dalam menjaga barang-barang miliknya.

Wali kelas 5 SDN Kemayoran juga menyebutkan bahwa saling mengejek antar siswa sering terjadi di sekolah, seperti memanggil temannya dengan nama yang tidak pantas. Sehingga menimbulkan rasa ingin jengkel pada siswa yang di ejek, kemudian terjadilah saling mengejek di sekolah. Berikut ini adalah jawaban dari guru pada saat wawancara.

Tabel 2
Pernyataan Saling Mengejek

Nama	Pertanyaan	Jawaban
TI	Seberapa sering konflik yang bersifat ejekan dan cemoohan terjadi di sekolah?	Konflik ini yang paling sering terjadi antar kelas dan antar siswa.
HR	Seberapa sering konflik yang bersifat ejekan dan cemoohan terjadi di sekolah?	Kalo saling ejek sering, seperti panggil nama samaran kepada temannya.

Sumber: hasil wawancara

Pada SDN Kemayoran 1 Bangkalan, saling mengejek terjadi hampir diseluruh tingkat kelas. Ini dikarenakan hal yang wajar terjadi pada anak-anak di sekolah dasar manapun. Oleh karena itu ejekan yang terjadi bukanlah masalah yang serius karena masih bisa ditangani oleh guru. Tetapi Mengejek seringkali menjadi pemicu terjadinya perkelahian di SDN Kemayoran 1 Bangkalan.

D. Perkelahian

Faktor utama yang menjadi pemicu terjadi perkelahian di SDN Kemayoran 1 Bangkalan adalah rasa tidak suka terhadap teman kemudian berlanjut pada saling mengejek dan akhirnya terjadilah perkelahian. kurangnya perhatian dan pemahaman tentang toleransi dan saling menghargai adalah salah satu penyebab timbulnya perasaan tidak suka terhadap seseorang. Ada yang tidak menyukai teman karena kenakalannya dan ada juga yang tidak menyukai teman karena sifatnya serta bentuk fisik seseorang. Dibawah ini adalah tabel siswa yang mengatakan pernah terlibat perkelahian.



Tabel 3
Siswa Terlibat Perkelahian

PW	Pernyataan	Informan					
		1	2	3	4	5	6
94.	Sering terlibat perkelahian	√	√	√	√	√	√
95.	Mencari gara-gara atau permasalahan sehingga mengakibatkan konflik terjadi	√	√	√	√	√	√

Sumber: hasil wawancara

Semua informan mengaku sering terlibat perkelahian. perkelahian dapat terjadi apabila dua orang atau lebih terlibat permasalahan yang tidak dapat di selesaikan. Di SDN Kemayoran 1 Bangkalan pernah terjadi perkelahian antara FZR, KYPG dan YN karena saling mengolok-olok, mereka mengatakan tidak terima jika nama orang tuanya dijadikan bahan ejekan dan akhirnya terlibatlah pertengkaran di kelas. Wali kelas 5 SDN Kemayoran 1 Bangkalan, HR mengatakan pada peristiwa ini pernah terjadi.

Berikut ini adalah penuturannya pada saat wawancara.

Siapa saja yang sering terlibat konflik antar siswa?

Apakah mereka satu kelas?

Jika tidak, sebutkan tingkatan kelas berapa saja.

Berikut jawaban tentang terjadinya perkelahian antara FZR, KYPG dan YN. Lebih detainya dapat dilihat sebagai berikut:

“Kalo yang saling ejek banyak yang terlibat, tetapi kalo berkelahi pernah terjadi di kelas saya antara FZR, KYPG dan YN. Gara-gara salah seorang siswa mengejek nama orang tuanya dan yang di ejek tdak terima akhirnya terlibatlah perkelahian di kelas”.

Bahwa rasa ingin menang sendiri dan tidak mau mengalah serta saling mengejek dapat menimbulkan kemarahan dan jika permasalahan ini tidak dapat di selesaikan dengan baik maka akan menimbulkan perkelahian. Jika ada seorang teman mencari gara-gara dengan mengajak teman lainnya bertengkar maka siswa tersebut akan merasa tertantang untuk menanggapi. Biasanya hal ini terjadi karena permasalahan sudah tidak bisa diselesaikan lagi secara baik. Kemudian hal lainnya adalah ketidaktahuan guru pada siswa yang sedang terlibat konflik, akibatnya guru tidak dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut. Guru bisa tau jika sudah terjadi perkelahian.



Tabel 4
Siswa Yang Memilih Berkelahi

PW	Pernyataan	Informan					
		1	2	3	4	5	6
96.	Berlapang dada saat menghadapi konflik	×	√	×	×	×	√

Sumber: hasil wawancara

Tabel diatas menunjukkan bahwa 4 informan dari 6 informan yang diwawancara menunjukkan sikap lapang dada saat ditantang berkelahi dengan temannya dengan menunjukkan sikap mengalah saja daripada berkelahi. Sedangkan 2 informan lainnya memilih untuk berkelahi untuk menunjukkan keberaniannya. Pada pertanyaan (PW:96) seperti berikut ini:

Lebih baik mengalah demi menghindari perkelahian atau menanggapi permusuhan tersebut?

HFA informan dari kelas 5 SDN Kemayoran 1 Bangkalan menjawab dengan pernyataan seperti dibawah ini.

“Berkelahlilah, malu kalo laki-laki gak berkelahi”.

E. Penanganan Konflik Yang Dilakukan Guru

Konflik yang terjadi antar siswa selalu ditangani dan diselesaikan oleh guru. Nasihat adalah tahap pertama yang dilakukan guru untuk menyelesaikan konflik. Dari pernyataan kedua guru yang diwawancara didapatkan data seperti tabel dibawah ini.

Tabel 5
Penanganan Konflik

No.	Informan	Pertanyaan	Jawaban
1.	HR	Bagaimana guru menangani siswa yang terlibat konflik?	Saya panggil anak yang bertengkar dan saya nasehati, jika satu sampai tiga peringatan masih tetap terjadi kami panggil orangtuanya.
2.	TI	Bagaimana guru menangani siswa yang terlibat konflik?	Langkah pertama saya beri peringatan 1-3 kali selebihnya itu baru saya berikan hukuman, hukumannya misalnya seperti menulis dan tandatangan orangtua

Sumber: hasil wawancara

TI mengatakan bahwa langkah pertama yang diambil untuk menyelesaikan konflik adalah memberi peringatan berupa nasehat 1-3 kali, jika siswa masih melakukan kesalahan yang sama lebih dari tiga kali maka siswa tersebut akan diserahkan kepada guru agama untuk mendapatkan siraman rohani jika masih melanggar lagi maka siswa tersebut dibawa kepada kepala sekolah untuk diberi hukuman berupa menulis dan tanda tangan orangtua.



Dengan demikian orangtua akan mengetahui perilaku anaknya di sekolah, sehingga dapat membantu menangani anak tanpa kekerasan.

F. Cara Sekolah Meminimalisir Konflik

Sekolah adalah tempat belajar dan bermain terutama bagi siswa sekolah dasar, oleh karena itu sekolah harus mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi di sekolah. Seperti konflik yang terjadi pada siswa. Konflik sangat mempengaruhi perkembangan siswa jika tidak ditangani secara tepat, seperti siswa akan malas belajar karena guru tidak memperhatikan atau pilih kasih, siswa akan takut pergi ke sekolah apabila ada temannya yang sangat nakal dan suka mengganggu dirinya dan siswa akan menjadi rendah diri jika terus di ejek oleh teman-temannya. Oleh karena itu penting bagi sekolah untuk membuat sebuah kegiatan yang dapat memperkecil terjadinya konflik, yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan Dalam Bentuk Organisasi, kegiatan yang dapat dilakukan sekolah untuk memperkecil terjadinya konflik pada siswa sekolah dasar adalah dengan mawadahi minat dan bakat siswa pada kegiatan yang positif. Misalnya kegiatan Pramuka
2. Kegiatan Dalam Bentuk Aktivitas Sebelum memasuki kelas, seluruh siswa diwajibkan untuk berbaris, kegiatan berbaris ini mengajarkan siswa untuk antri dan untuk meminimalisir siswa berebut masuk kelas duluan. Berebut memiliki potensi menimbulkan konflik jika salah satu siswa ada yang tidak sengaja menyenggol atau mengijak kaki temannya.
3. Penyelesaian Konflik, setiap hubungan antar siswa mengandung unsur-unsur konflik, bila salah satu siswa menghalangi, menghambat dan mengganggu siswa lainnya, maka konflik dapat terjadi. Konflik dipandang sebagai keadaan yang buruk dan harus dihindari. Konflik dapat diselesaikan dengan kesadaran diri sendiri atau bantuan pihak ketiga yang dianggap dapat adil dalam menyelesaikan konflik yang sedang terjadi. Pada penelitian ini guru kelas merupakan orang yang bertanggungjawab menyelesaikan segala konflik yang terjadi pada siswa-siswanya. Hal ini dikarenakan guru kelas merupakan orang yang paling dekat dan paling mengenal sifat dan perilaku siswa-siswanya. Pada SDN Kemayoran 1, bila terjadi konflik antar siswa seperti perkelahian dan konflik-konflik lainnya guru akan mengambil tindakan arbitrase, menghukum dan melibatkan orangtua untuk menyelesaikan konflik.

G. Efektifitas Penyelesaian Konflik

Siswa ada yang bisa memahami nasehat dari guru sehingga siswa tidak akan melakukan kesalahan lagi dan ada juga siswa yang tidak memahami nasehat guru sehingga dia melakukan kesalahan lagi. Siswa yang tidak memahami ini lah yang akan membuat permasalahan lagi sehingga dia harus diberikan hukuman untuk memberi efek jera. Semua hukuman yang di terapkan oleh sekolah tidak selamanya berhasil seperti yang diinginkan. Ada siswa yang meskipun sudah di hukum masih saja melakukan pelanggaran. Hal ini dianggap wajar karena siswa sekolah dasar masih bersifat labil.

Jadi semua penyelesaian konflik tidak dapat di terapkan saat siswa melakukan kesalahan saja. Kegiatan-kegiatan untuk meminimalisir terjadinya konflik harus terus dilaksanakan agar siswa dengan sendirinya sadar akan perbuatan baik dan buruk, sehingga



siswa akan lebih berhati-hati lagi dalam bergaul. Akan lebih baik jika pihak sekolah saling bekerjasama dengan orangtua dan masyarakat sekitar untuk menangani konflik.

IV. Kesimpulan

Dari pemaparan hasil dokumentasi dan hasil wawancara yang telah dikumpulkan selama penelitian dapat disimpulkan bahwa: Konflik yang terjadi di sekolah dasar adalah berupa saling mengejek antar siswa dan perkelahian antar siswa, saling mengolok-olok nama orang tua sehingga siswa yang terolok-olok merasa tidak terima hal inilah yang menyebabkan perkelahian antara siswa, perkelahian antar siswa terjadi karena saling mengejek yang menjadi masalah dan tidak dapat diselesaikan dengan baik sehingga penyelesaian masalah yang dilakukan adalah perkelahian. Penyelesaian konflik siswa sekolah dasar yang dilakukan sekolah meliputi tiga tahapan, Yaitu tahap pertama guru kelas bertugas membantu menyelesaikan semua permasalahan yang terjadi pada siswa merangkap sebagai guru bimbingan konseling dengan cara menasehati dan memberikan hukuman supaya siswa siswi yang terlibat konflik merasa jera; Tahap kedua siswa siswi yang terlibat konflik dihadapkan kepada guru agama yang dianggap sebagai orang yang dituakan atau disegani; Tahap ketiga, siswa siswi yang terlibat konflik akan dihadapkan kepada kepala sekolah.

Rekomendasi, bila terjadi konflik antar siswa seperti perkelahian dan konflik-konflik lainnya guru diharapkan mengambil tindakan arbitrase, hukuman dan melibatkan orang tua siswa. Arbitrase adalah guru bertindak sebagai orang ketiga yang membuat keputusan dalam menyelesaikan konflik. Ini senada dengan pendapat Maryati (2006:64) yang menyatakan bahwa Arbitrase umumnya dilakukan apabila kedua belah pihak yang berkonflik sepakat untuk menerima atau terpaksa menerima kehadiran pihak ketiga yang akan memberikan keputusan tertentu untuk menyelesaikan konflik dan harus diterima oleh pihak yang berkonflik. Pemberian hukuman dilakukan jika siswa selalu mengulangi kesalahan untuk memberi efek jera pada siswa yang membuat kesalahan dan tidak akan diikuti oleh siswa yang tidak kena masalah. Bentuk hukumannya adalah hukuman nonfisik berupa berdiri di depan kelas, menuliskan pernyataan yang ditandatangani orangtua, memunguti sampah di dalam maupun diluar kelas. Hukuman non fisik dapat melatih siswa untuk bertanggung jawab. Serta melibatkan orang tua, siswa berada di sekolah hanya 4-5 jam sehari selebihnya siswa lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Oleh karena itu jika siswa yang terlibat konflik sudah mendapat nasehat dan hukuman tetapi siswa tersebut masih saja mengulangi kesalahannya maka tindakan yang diambil oleh guru adalah memanggil orangtua. Ada kemungkinan siswa menjadi tidak bisa di kontrol disekolah dikarenakan permasalahan yang dihadapinya di rumah. Maka orangtua wajib tau perilaku anaknya, sehingga orangtua dapat bekerjasama untuk menyelesaikan permasalahan yang di hadapi siswa.



Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi kedua). Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhohiri, dkk (2007) *Sosiologi*. Jakarta: Yudhistira
- Elmina, dkk (2015) *strategi pemecahan masalah konflik sosial akibat pembangunan waduk Jatigede*. Vol.1 No.2, Oktober. Jurnal ilmu pemerintahan FISIP Unpad
- Gunarsa (2008) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Habsari, Sri (2010) *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Grasindo.
- Kurnia Sari Aziza. 2015. “berawal dari Ejekan, Perkelahian Siswa Kelas 2 SD itu Berujung Kematian” *Kompas*, 19 September.
- Maryati, Suryawati (2006) *Sosiologi*. Jakarta: Esis.
- Panggabean (dkk) (2015) *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Alvabet.
- Supriadi, Oding (2010) *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Sugiono, (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Waluya, Bagja (2007) *Sosiologi: Menyalami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: Setia Purna Inves.